

**PESAN DAN MAKNA PANTUN
DALAM PROSESI TRADISI PERNIKAHAN ADAT BUDAYA MELAYU
PALEMBANG**

Elly Rahmayanti, Isnawijayani, Ratu Mutialela Caropeboka, Moh. Hafizni
Prodi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Bina Darma Palembang
ellyrahmayanti_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Palembang merupakan salah satu etnis rumpun Melayu yang ada di Indonesia. Salah satu tradisi dari Melayu adalah pantun. Pantun pada zaman dahulu digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bahasa tutur dalam tradisi lisan. Orang Melayu identik dengan kehalusan dalam bertutur kata, maka pantun dianggap tepat digunakan sebagai *petatah petitih* dalam memberikan ungkapan. Hal ini pulalah yang menjadi dasar mengapa pantun digunakan dalam prosesi pernikahan adat budaya Melayu Palembang. Penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan historis. Sumber data primer adalah buku “Tunjuk Ajar Melayu” dan “Pantun Nasehat” yang ditulis oleh Tenas Effendy dan sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari informan penelitian yaitu Budayawan dan Pengamat Budaya Palembang. Sementara pada analisis pantun menggunakan *hermeneutik*. Penelitian ini menghasilkan bahwa pantun selain merupakan tradisi Melayu juga memiliki filosofi yang dalam pada setiap ungkapannya sehingga memiliki pesan dan makna yang berarti baik itu berupa nasehat maupun petuah khususnya kepada kedua mempelai.

Kata kunci : pantun, pesan dan makna pantun, budaya melayu

Abstract: Palembang is one of the Malay ethnic groups in Indonesia. One of the traditions from Malay is pantun. *Pantun* in ancient times was used in everyday conversation as a speech language in the oral tradition. Malay people have there particular characteristics which are reflected with there smoothness in speech, so rhymes are considered appropriate to be used as *petatah petitih* in delivering expressions. There for, the *pantun* is used in the Palembang Malay traditional wedding process. The type of research was library research . The methode used in this research was qualitative methods through a historiography approach. The primary data sources are the books entitled "*Tunjuk Ajar Melayu*" and "*Pantun Nasehat*" written by Tenas Effendy and the secondary data were obtained from research informants, namely in Cultural Observers of Palembang. Meanwhile, the rhymes were analyzed by using *hermeneutics*. This research shows that the use of *pantun*, apart from being a Malay tradition, also has a deep philosophy in each expression so that it has a

meaningful message and meaning. The peculiarity of this rhyme is not shared by other national groups, so the younger generation, especially millennials can continue to preserve this culture so that it is not eroded and lost by the rapid development of the times. One way to preserve it is to continue to use this tradition in every wedding ceremony procession and involve young people in every activity.

Keywords: pantun, message and meaning of pantun, Malay culture

PENDAHULUAN

Melayu merupakan salah satu etnik tertua dalam dimensi sejarah. Melayu bukan hanya sekedar nama, rumpun, bangsa, dan bahasa, jauh dari pada itu Melayu masih menjadi pembahasan yang tidak pernah habis untuk dibahas dalam kajian literatur sejarah peradaban. Pada kehidupan masyarakat Melayu sendiri tidak terlepas dari budaya yang melekat baik dari masa lalu ataupun yang telah teralkulturasi dengan budaya modern, kebudayaan tersebut terus tumbuh dan berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat Melayu sehari-hari, bahkan Melayu sendiri selalu diidentikkan dengan Islam, sebagaimana adagium yang sering didengar “*tidak Islam tidak Melayu*” (Briando & Ali, 2019). Penisbatan tersebut hadir dari proses panjang sejarah Melayu itu sendiri, dapat dilihat dari silih bergantinya kerajaan-kerajaan hingga lahirnya kesultanan di alam Melayu. Islam juga tidak lepas dari tradisi dalam adat istiadat masyarakat Melayu, sehingga peninggalan sejarah Islam masih banyak tersimpan dan dipraktikkan sampai saat ini. Begitu juga dengan masyarakat Palembang yang merupakan bagian dari Melayu itu sendiri, keterkaitan antara agama dan budaya juga berlaku pada masyarakat Melayu Palembang, di mana alkulturasi tersebut dapat dilihat dari berbagai peninggal sejarah baik dari masa kerajaan Sriwijaya hingga kesultanan Palembang *Dar al-Salam*, baik dari segi bangunan, sastra, bahasa, dan lain sebagainya (Aliana, 1987).

Salah satu kebudayaan dalam masyarakat Palembang adalah pantun, sebagai bentuk komunikasi yang penuh dengan makna dari kultur sosial masyarakat Melayu, selain itu pantun sebagai karya sastra juga mengandung moral dan pesan yang memiliki karakteristik dari social budaya dari tercermin dari bahasa dan kata-kata, bisa juga dengan menggunakan lambang dan simbol dalam tatanan masyarakat Melayu . Salah satu tradisi dalam prosesi pernikahan masyarakat Palembang selalu dibarengi dengan pantun dan tarian, komunikasi lisan sangat berperan penting dalam prosesi pernikahan, untuk itu dibutuhkan daya serap dan ingatan untuk mengembangkan kebudayaan yang telah ada. Kepiawaian tokoh masyarakat adat dalam mengkaji dan melestarikan pengetahuan tersebut selayaknya terus diperhatikan,

sehingga tradisi pantun dalam prosesi pernikahan masyarakat Palembang menjadi salah satu rangkaian penting bagi kedua mempelai, hal ini disebabkan pantun yang disampaikan merupakan petuah bijak juga kesan dan pesan bagi mempelai dalam bentuk pantun yang bervariasi.

Tradisi pernikahan pada masyarakat Melayu Palembang terlihat memiliki hubungan antara karya sastra hal tersebut tergambar dari hal-hal yang terdapat dan terungkap dalam kesenian baik itu sastra lisan maupun sastra tulisan yang dinilai memiliki nilai-nilai ajaran dan keindahan. Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang masih sering digunakan didalam adat perkawinan Melayu Palembang. Penggunaan pantun merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi yang mana telah dianggap sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu itu sendiri.

Pada masa lalu pantun digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kini budaya luar semakin mempengaruhi sehingga penggunaan pantun hanya dipakai dalam seremonial acara-acara adat saja. Namun pantun tidaklah hanya sebatas permasalahan irama dan irama, namun juga melingkupi semua sendi kehidupan pada orang-orang Melayu Palembang. Pantun di tanah Melayu dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mentransmisikan nilai-nilai agama, budaya, adat, dan fenomena sosial yang ada karena ‘dengan memahami perkembangan pantun Melayu kita akan mengetahui perkembangan dan perubahan nilai-nilai Melayu. Seperti halnya maksud dari pengertian komunikasi itu sendiri, bahwa “komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang mana di dalamnya terkandung pesan-pesan dan makna tertentu. Hal ini disampaikan melalui media atau saluran kendaraan yang mana pada akhirnya nanti menimbulkan efek atau perubahan pada penerima pesan “ (Caropeboka, 2017).

Komunikasi dan budaya tidak dapat dilepaskan, karena budaya bukan hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi sebuah pesan dan makna yang ada atau yang dimiliki didalam sebuah pesan. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Dalam hal ini budaya dapat didefinisikan sebagai sutau tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, hirarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2000)

Begitu juga maksud dan tujuan penggunaan pantun pada acara prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan didalam upacara pernikahan adat Palembang. Syair pantun berisi doa, harapan

dan terkadang berisi sindiran untuk kedua mempelai dengan tujuan pesan yang tersirat di dalam pantun dapat tersampaikan dan diterima oleh kedua mempelai.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan penafsiran atau bersifat interpretif yang mana melibatkan banyak metode didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode historis dan metode interaksionis simbolik. Penelitian ini termasuk pada penelitian kepustakaan (library research), karena sumber data dari penelitian ini banyak bersumber dari dokumen, buku, jurnal maupun penelitian terdahulu.

Dedy Mulyana dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Mulyana, 2020) mengatakan bahwa pada pendekatan interaksionis simbolik berusaha menjelaskan hubungan pemahaman, motif dan rancangan pesan yang mana lebih mengutamakan pemaknaan atas peran dan tindakan. Dengan kata lain pada pendekatan interaksionis simbolik berusaha menjelaskan bagaimana orang-orang mengadaptasikan komunikasi tersebut. Menggunakan metode pendekatan historis, karena penelitian ini tidak bisa lepas dari masa lalu yang mengikutinya. Historis berarti berhubungan dengan sejarah masa lalu yang mana pada penelitian ini dikaitkan dengan masa sekarang, sehingga catatan-catatan masa lalu turut mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber utama penelitian ini adalah buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang ditulis oleh Tenas Effendy (2004) dan buku *Pantun Nasehat* yang juga ditulis oleh Tenas Effendy (2005) dan penelitian terdahulu sedangkan untuk Sumber data sekunder didapat dari sumber informan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sumber informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah budayawan dan pengamat budaya Palembang.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yakni dokumentasi dan juga wawancara langsung kepada sumber informan dengan cara tanya jawab untuk menyempurnakan data-data yang ada. Oleh sebab itu penelitian ini membutuhkan sebuah interpretasi dengan membutuhkan ilmu bantu antara lain, hermeneutika. Hermeneutika digunakan pada penelitian ini untuk memahami pesan dan makna pada pantun yang disampaikan. Menurut Ricouer (Kaelan, 2009) hermeneutika didefinisikan sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol. Apa yang diucapkan atau apa yang ditulis mempunyai makna. Begitu juga apa yang diungkapkan oleh Schleiermacher, hermeneutika sebagai seni memahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun pada tradisi pernikahan budaya melayu Palembang dimasukkan menjadi bagian dalam setiap prosesi upacara pernikahan, bahkan dari mulai proses lamaran pantun sudah digunakan sampai kepada prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan.

Acara suap-suapan dan cacap-cacapan melambangkan pemberian berkat, doa dan restu dari pihak keluarga serta para sesepuh kepada kedua mempelai. Suap-suapan melambangkan ungkapan kasih sayang kepada kedua mempelai dan cacap-cacapan melambangkan keberkatan dengan memercikkan air bunga dengan hitungan ganjil di atas kepala mempelai laki-laki.

Pada saat prosesi tersebut dilaksanakan selalu diiringi dengan pantun yang berisikan pantun nasehat, pantun agama dan pantun keluarga. Hal tersebut dilakukan karena pada prosesi tersebut dianggap suatu simbol yang penuh filosofi. Seperti pada prosesi suap-suapan yang dilakukan oleh kaum ibu melambangkan kasih sayang seperti yang dikatakan oleh Responden 1 suap-suapan merupakan ungkapan secara simbolis kepada anak bahwa ini merupakan suapan terakhir, yang mana selama ini sang anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang dalam asuhan orang tua dan keluarga sekarang tibalah sang anak untuk hidup mandiri membina rumah tangga sakinah mawadah dan warahmah. Disinilah pantun diucapkan sebagai perwakilan perasaan orang tua kepada anaknya.

Dalam memahami sebuah pesan dan makna pantun yang diungkapkan harus melihat secara keseluruhan yang mana semuanya itu saling berhubungan dan berkaitan agar apa yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan apa yang dimaksudkan, seperti kapan pantun itu dilaksanakan dalam artian dalam kesempatan apa pantun itu disampaikan, siapa yang menyampaikannya apakah ibu, ayah, kakek, nenek atau anggota keluarga lainnya. Dan mengapa hal itu diungkapkan dan bagaimana caranya mengungkapkan pantun tersebut. Dari hal inilah dapat dipahami makna dan pesan yang tersirat dalam ungkapan pesan yang disampaikan dalam sebuah pantun. Seperti dalam sebuah pantun berikut yang disampaikan oleh sang ibu mempelai wanita pada saat memberikan suapan kepada menantunya (mempelai laki-laki) :

Ambil pucuk bambu temiang,

Batang padi tumbuh sebatang.

Kepada (pengantin pria) ibu berpesan,

Ananda (pengantin wanita) jangan kau sia-siakan (Budaya, 2013)

Pesan dan makna pantun yang disampaikan oleh sang ibu mempelai wanita adalah tersirat ada rasa kekhawatiran dan rasa yang berat dalam melepaskan anak perempuannya yang sejak dari dalam kandungan hingga dewasa selalu dalam asuhan dan tiba saatnya kini sang anak telah menemukan jodohnya. Untuk membuang rasa kekhawatiran itu ia berpesan kepada sang menantu untuk selalu menjaga, melindunginya dan mengasihinya sebagaimana yang selama ini ia berikan kepada sang anak.

Begitu juga dalam prosesi cacap-cacapan yang pada pelaksanaannya dilakukan oleh bapak-bapak atau kaum laki-laki, dalam prosesi cacap-cacapan yaitu berupa air wangi yang telah diberi bunga tujuh rupa yang biasa disebut kembang setaman, air tersebut akan dicapkan yang artinya membasahi kulit kepala dengan air, hal ini melambangkan atau sebagai tanda redho dan selamat. Hal serupa juga diucapkan oleh responden 2 dalam wawancara pada tanggal 26 Februari 2022, beliau mengatakan “ungkapan pantun tersebut melambangkan nasehat terakhir kepada sang anak, walaupun pantun tersebut diucapkan oleh pembawa acara bukan langsung oleh yang melakukan cacap-cacapan dalam hal ini terdiri dari ayah, kakek, wak ataupun paman yang merupakan keluarga terdekat mempelai. Pantun yang disampaikan biasa berupa pantun nasehat, pantun agama maupun pantun petuah dalam membina rumah tangga”

Berikut contoh pantun yang diungkapkan:

Ambil air Batanghari Sembilan,

Beli ramuan bunga setaman.

Cacapan dikepala penyejuk perasaan,

Agar sabar menghadapi zaman. (Budaya, 2013)

Begitu dalam makna ungkapan yang diucapkan lewat pantun tersebut yang bila ditafsirkan arti dan maknanya adalah air yang dicapkan atau dipercikkan diatas kepala sehingga ada rasa segar dan dingin yang membasahi kulit kepala hal ini memberikan makna berpikirlah dengan jernih, timbanglah baik dan buruknya jangan mengikuti amarah yang akhirnya nanti akan membuat masalah dan merugikan diri sendiri terutama keluarga. Dan pada baris ke empat yaitu isi dari pantun ada pesan yang disampaikan agar bersabar dalam menghadapi zaman yang keras dan penuh dengan rintangan dan cobaan yang setiap saat akan selalu datang menghampiri.

Pada kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun dapat menjadi simbol dalam suatu pesan yang ingin disampaikan atau diungkapkan yang mana isi pesannya cukup singkat

namun memiliki makna yang luas dan dalam. Hal inilah yang membuat pantun selalu ada dalam kegiatan adat dan budaya yang ada dalam masyarakat melayu, begitu juga halnya dalam adat istiadat perkawinan Palembang.

Melihat dari pesan dan makna yang ada dalam pantun khususnya dalam prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan dalam tradisi pernikahan budaya Melayu Palembang apa yang diungkapkan oleh Peirce dalam teorinya yang dikenal dengan teori tandanya. Peirce mengatakan bahwa *tanda* merupakan contoh unsur pertama, objeknya adalah unsur kedua dan penafsirnya adalah sebagai unsur pengantara. Dari ketiga unsur tersebut dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain dalam hal ini yang dimaksud adalah wakil dari suatu makna atau penanda dapat ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya yaitu induksi, deduksi dan penangkapan, yang mana tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir). (Kaelan, 2009).

Bagi Peirce (Kaelan, 2009) tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*" yang dalam artiannya menurut Peirce tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu yang mana disebut dengan *representamen*. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya dan apa yang ditunjuknya disebut sebagai objek.

Apa yang dikemukakan dalam teori semiotika bila dikaitkan dengan pesan dan makna dalam suatu pantun pada prosesi pernikahan maka yang menjadi tanda atau *sign* dalam hal ini adalah kata-kata yang ada dalam pantun tersebut yang ada pada baris ke tiga dan keempat yang mana kedua baris tersebut adalah isi bukan sampiran, karena sampiran hanya sebagai pengantar atau pelengkap dalam mengungkapkan atau menyampaikan pesan tersebut. Sedangkan untuk menafsirkan pesan tersebut atau menginterpretasikan pesan yang dimaksud dengan menggunakan hermeneutika. Guna untuk memeperjelas makna tersebut dilihat dari *ground* yang mana oleh Peirce hal ini dibagi menjadi tiga yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, seperti kata-kata kasar, lembut, keras, merdu, lemah yang mana bila dikaitkan pada tanda yang dimaksud adalah intonasi dan irama dalam pengucapan pantun tersebut. Sedangkan *ground sinsign* ada pada pilihan kata-kata dalam ungkapan pantun yang mana antara baris ketiga dan keempat saling mempengaruhi dalam memberikan tanda yang dimaksud. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, yang mana pada hal ini peneliti menempatkan maksud pada *legisign* adalah pesan dan

makna yang tersirat dalam pantun tersebut. Disinilah peranan ilmu hermenutika untuk menafsirkan atau menginterpretasi terhadap simbol-simbol yang ada sehingga dapat memahami pesan dan makna yang ada dalam ungkapan pantun tersebut.

Menelaah hasil yang didapat pada wawancara dari dua sumber informan menjelaskan budaya yang ada pada upacara pernikahan budaya Melayu Palembang telah ada sejak dahulu termasuk juga budaya berpantun yang mana pantun identik dengan budaya Melayu. Otomatis tradisi pantun digunakan sebagai petatah petitih dalam tradisi lisan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama bahwa pantun adalah budaya tutur yang mana pantun digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara adat. Pantun memiliki rangkaian kata-kata yang indah yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki keunggulan karena menggunakan kata kiasan. Begitu juga pada penggunaan pantun, karena pantun merupakan simbol seperti pada suap-suapan yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu (perempuan) yang memiliki makna simbolis “inilah suapan terakhir, semoga ananda menjadi keluarga yang sakinah dan mawardah” diiringi ungkapan pantun yang mengandung nasehat kepada kedua mempelai. Begitu juga halnya dengan cacap-cacapan yang dilakukan oleh kaum Bapak (laki-laki) memiliki makna dan filosofi yang dalam yang juga diiringi dengan pantun yang berisi nasehat.

SIMPULAN

Rumpun Melayu yang ada di Indonesia salah satunya adalah Palembang. Kebudayaan Melayu yang sampai sekarang masih digunakan diantaranya adalah pantun, meskipun digunakan bukan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pada masa zaman dahulu melainkan digunakan hanya pada acara tertentu dan kegiatan seremonial saja. Seperti pada upacara pernikahan adat Melayu Palembang.

Pantun memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, karena dalam penyampaiannya sehingga Pantun dijadikan sebagai kebudayaan dalam masyarakat Melayu, tradisi pantun juga dipraktikkan dalam upacara pernikahan sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Palembang. Pantun menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial kemasyarakatan.

Generasi muda sebagai generasi penerus harus dilibatkan dalam setiap acara adat yang dilakukan, karena hal ini dengan cara tidak langsung memperkenalkan mereka kepada kebudayaan khususnya acara adat pernikahan budaya Melayu Palembang. Dengan demikian mereka akan mengenal, mengetahui dan memahami makna yang terkandung dan tersirat di

dalamnya. Sehingga kebudayaan sebagai jati diri bangsa akan tetap bertahan dan akan selalu ada.

REFERENSI

- Aliana, Z. A., & Bahasa., P. P. dan P. (1987). *Morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang* (pp. xviii, 233 p.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Briando, B., & Ali, M. (2019). *Pandangan Hidup Dan Alam Pikiran Orang Melayu. Oetoesan-Hindia*, 70.
- Budaya, Y. (2013, 10 12). *myasminburniat.blogspot.com*. Retrieved 03 03 <http://myasminburniat.blogspot.com/2013/10/tata-krama-acara-suap-suapan-dan-cacap.html>, 2022
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu*. AdiCita Bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Effendy, T. (2005). *Pantun Nasehat*. Yogyakarta: Balai Kajian Dan Pengembangan
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma .
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. dan J. R. (2000). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Remaja rosdakarya.